

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karet alam merupakan salah satu komoditi pertanian yang penting baik dalam lingkup internasional maupun Indonesia. Di Indonesia karet merupakan salah satu hasil pertanian terkemuka karena banyak menunjang perekonomian negara. Hasil devisa yang diperoleh dari karet cukup besar. Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia dengan mengalahkan negara-negara lain dan negara asal tanaman karet sendiri di daratan Amerika Selatan.

Luas lahan karet di Indonesia pada tahun 2004 mencapai 3.262.291 ha (Direktorat Jendral Bina Produksi Perkebunan) dan merupakan lahan karet yang terluas di dunia. Perkebunan karet yang luas ini sayangnya tidak diimbangi dengan produktivitas yang memuaskan. Produktivitas lahan karet di Indonesia rata-rata rendah dan mutu karet yang dihasilkan juga kurang memuaskan, sehingga karet Indonesia dikenal sebagai karet bermutu rendah di pasaran internasional.

Perkebunan-perkebunan karet tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Perkebunan karet yang besar umumnya diusahakan oleh pemerintah serta swasta. Sedangkan perkebunan karet dalam skala kecil sebagian besar dimiliki oleh pekebun rakyat. Bila dihimpun secara keseluruhan, jumlah kebun karet rakyat di Indonesia sangat besar sehingga usaha tersebut cukup menentukan bagi dunia perkaretan nasional.

Di Riau, perkembangan perkebunan karet dilihat dari luasnya cenderung menurun. Pada tahun 2002 luas areal perkebunan karet rakyat adalah 517.410



ha dan pada tahun 2003 luas perkebunan menurun 0,33 % yaitu 515.672 ha. Sedangkan untuk perkebunan besar negara pada tahun 2002 luas arealnya adalah 11.536 ha dan pada tahun 2003 menurun 5,63 % yaitu 10.886 ha. Produksi rata-rata karet rakyat sebesar 521 kg karet kering per hektar per tahun, sedangkan produksi rata-rata perkebunan besar negara mencapai 1.376 kg per hektar pertahun (Dinas Perkebunan Riau, 2003)

Kabupaten Kampar adalah salah satu kabupaten penghasil karet kedua terbesar di Riau setelah Kabupaten Kuantan Singingi. Di Kabupaten Kampar perkebunan karet rakyat tersebar di beberapa kecamatan. Kecamatan Kampar merupakan daerah dengan jumlah penduduk 41.785 jiwa dimana sekitar 3.220 jiwa (7,7 %) penduduknya berprofesi sebagai petani karet. Luas areal perkebunan karet rakyat pada Kecamatan Kampar tahun 2004 adalah 9.904 ha dimana 2.909 ha diantaranya merupakan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), 5.948 ha Tanaman Menghasilkan (TM) dan 1.047 Tanaman Rusak (TTR), (BPS Provinsi Riau 2004).

1.2. Perumusan Masalah

Penurunan harga karet yang dialami selama sepuluh tahun terakhir yang dibarengi dengan peningkatan harga Tandan Buah Segar (TBS) mendorong petani pekebun karet rakyat mengkonversi lahan tanaman karetinya ke tanaman kelapa sawit. Namun, akhir-akhir ini, harga karet cenderung meningkat kembali. Kondisi ini cukup merepotkan petani pekebun karena setiap investasi di subsektor perkebunan menghendaki periode usaha yang cukup panjang sehingga sulit untuk beralih komoditi dalam jangka waktu yang singkat. Investasi perkebunan karet

disamping memerlukan masa yang relatif lebih panjang juga memerlukan biaya investasi yang tinggi. Jika biaya investasi yang tinggi tidak diimbangi dengan pendapatan yang tinggi, maka biaya investasi tersebut tidak dapat ditutupi oleh kegiatan usahatani.

Setiap kegiatan perkebunan membutuhkan modal/investasi yang cukup besar, karena membutuhkan biaya-biaya untuk menjalankan usaha seperti pembelian beberapa faktor produksi seperti bibit, tenaga kerja, alat-alat dan pengeluaran-pengeluaran yang terjadi sebelum dan sesudah tanaman berproduksi. Untuk itu setiap petani selayaknya melakukan pencatatan dalam bentuk laporan keuangan sederhana yang dapat dipergunakan sebagai bahan evaluasi dan berperan dalam pengambilan keputusan bagi petani, sehingga kegiatan usaha dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan keuntungan yang maksimal serta peningkatan kesejahteraan petani dapat tercapai.

Kondisi tersebut mendasari pemikiran dalam studi ini untuk melihat, mempelajari dan meneliti kondisi finansial perkebunan karet rakyat ditinjau dari aspek investasi, produksi dan harga.

1.3. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan :

1. Menghitung pengeluaran dan penerimaan pada usaha perkebunan karet swadaya (Murni dan Bantuan).
2. Menganalisis dan mengevaluasi kondisi finansial perkebunan karet swadaya (Murni dan Bantuan).
3. Membandingkan perkebunan karet Swadaya Murni dan Swadaya Bantuan.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Dapat dijadikan masukan bagi pihak pekebun dalam menjalankan kegiatan usahanya.
2. Dapat menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.
3. Bagi penulis sendiri, dimaksudkan untuk mengaplikasikan teori yang diterima selama perkuliahan.

